

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dan teknologi berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas pula. Perkembangan dalam bidang pendidikan tidaklah lepas dari proses pembelajaran di dalam kelas. Agar pembelajaran di kelas juga mengalami perkembangan, maka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran fisika (Widha dkk, 2018: 98).

Proses pembelajaran fisika di jenjang SMP bertujuan untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti teknologi dan berbagai macam penemuan baru yang lahir dari ilmu fisika. Fisika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gejala-gejala alam. Namun demikian, siswa masih kurang menyukai mata pelajaran fisika mereka menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang terlalu sulit dan begitu banyak rumus-rumus yang susah dipahami dan dimengerti. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang mengetahui adanya prinsip fisika dalam kehidupan sehari-hari (Uspah Vunna, 2017: 2). Oleh karena itu guru harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam hal mengetahui adanya prinsip fisika dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran abad 21, kemampuan berfikir kritis menjadi pilihan utama yang harus dikuasai oleh siswa. Pada tataran Pendidikan umum sebagai tata hidup dan kehidupan diantara sesama mengacu dan mengembangkan keseluruhan kepribadian manusia dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat serta lingkungan hidup lainnya (Burhanuddin dalam Widha dkk, 2018: 99). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan mampu mengatasi masalah-masalah saat mereka sudah bekerja (Abdulmajid dalam Widha dkk, 2018: 99).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa juga tercermin dengan penerapan kurikulum 2013 yang mulai digalakkan kembali, yang mana dalam kurikulum 2013 tersebut tujuan utamanya adalah membuat siswa mulai berpikir kritis di setiap mata pelajaran yang ia dapat di sekolah. Oleh karena itu penting sekali bagi kita untuk berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran fisika.

Seiring dengan betapa pentingnya seorang siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa hal tersebut belum terwujud. Fachrurazi (Dea Handini dkk, 2016: 452), mengungkapkan bahwa berdasarkan beberapa penelitian, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengalami masalah dalam hal rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kebanyakan siswa terbiasa melakukan kegiatan belajar berupa menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis, tanpa dibarengi pengembangan keterampilan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Sanana, data hasil belajar yang diperoleh dengan berbagai masalah yang terdapat pada saat pembelajaran, yaitu hasil belajar yang kurang maksimal, dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Perolehan dari jumlah siswa 29 orang, yang mencapai ketuntasan yaitu 16 orang dengan persentase 55,2 %, dan yang tidak mencapai ketuntasan yaitu 13 orang dengan persentase 44,8%. Ketuntasan tersebut dilihat dari KKM yang ditentukan oleh guru kelas tersebut, yaitu 75 (lampiran 1). Faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika masih rendah yaitu guru di SMP Negeri 3 Sanana masih senang mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif.

Keadaan ini mengisyaratkan perlunya pemilihan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang mampu menumbuhkan munculnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wina Sanjana dalam Uspah Vunna, 2017: 2). Keterkaitan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kemampuan berpikir kritis siswa dapat terlibat secara penuh dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan proses berpikir yang masuk akal terhadap materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul dalam melakukan penelitian “Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Lapisan Atmosfer kelas VII SMP Negeri 3 Sanana”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian antara lain:

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang diterapkan
2. Fisika masih dianggap sulit oleh siswa karena begitu banyak rumus-rumus yang susah dipahami dan dimengerti.
3. Rendahnya kemampuan berpikir kritis pada diri siswa
4. Hasil belajar belum memenuhi KKM

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VII semester dua di SMP Negeri 3 Sanana.
3. Kemampuan berpikir kritis dengan indikator interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, *explanasi* dan *self-regulation* pada materi Lapisan Atmosfer.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 3 Sanana, kelas VII , pada materi Lapisan Atmosfer?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 3 Sanana, kelas VII , pada materi Lapisan Atmosfer?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 3 Sanana, kelas VII , pada materi Lapisan Atmosfer.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 3 Sanana, kelas VII , pada materi Lapisan Atmosfer.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pendidikan fisika.
- b. Lebih mempertegas penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar.

- c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi bagi peneliti lanjutan terutama penelitian tentang tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Praktis

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran fisika.
- b. Bahan kajian dan referensi bagi guru fisika di SMP Negeri 3 Sanana untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran fisika.
- c. Bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa lainnya yang berminat untuk melakukan penelitian sejenis dan relavan sehingga dapat menjadi wahana peningkatan mutu pendidikan.